

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori mengenai objek yang diteliti dan metode yang digunakan dalam pemecahan masalah.

2.1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Arti kata keselamatan berdasarkan modul pembinaan calon ahli keselamatan dan kesehatan kerja (AK3U) yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan menghilangkan / mengontrol resiko yang tidak bisa diterima. Sedangkan kata kesehatan (Health) yaitu derajat/keadaan fisik dan psikologi individu (Ditjen Binwasnaker & k3, 2016).

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat diuraikan bahwa Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu upaya perlindungan agar tenaga kerja senantiasa dalam keadaan selamat dan sehat selama bekerja begitu pula bagi orang yang memasuki tempat proses produksi bisa digunakan secara aman dan efisien (Ditjen Binwasnaker & k3, 2016). Tujuan K3 adalah untuk memelihara kesehatan dan keselamatan lingkungan kerja. K3 juga melindungi rekan kerja, keluarga pekerja, konsumen dan orang lain yang juga mungkin terpengaruh kondisi lingkungan kerja. (Bimantyo, 2018).

Dalam menciptakan keselamatan dan kesehatan kerja yang unggul maka sebuah perusahaan perlu adanya budaya keselamatan dan kesehatan kerja. Untuk mengetahui di perusahaan sudah terbangun budaya keselamatan dan kesehatan kerja atau belum, dapat dilihat dari keadaan tempat kerja (sarana, prasana, alat dan lingkungan kerja) dan perilaku dari manusia yang ada ditempat kerja. (Gunawan & Waluyo, 2015).

2.2. Kecelakaan Kerja

Berdasarkan beberapa sumber yang ada, definisi kecelakaan kerja adalah sebagai berikut:

- a. Kecelakaan menurut (M. Sulaksmo, 1997 dalam Anizar , 2009) yaitu suatu kejadian tak diduga dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses suatu aktivitas yang telah diatur.

- b. Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak terencana dan terjadi secara tiba-tiba saat melakukan tindakan atau pekerjaan dan menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar (Bimantyo, 2017).
- c. Kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan yang dapat mengganggu pekerjaan serta berakibat cedera pada manusia, kerusakan barang dan pencemaran lingkungan (Ditjen Binwasnaker & k3, 2016).

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak direncanakan dan kejadian yang tidak diinginkan pada saat melakukan pekerjaan yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan disekitar tempat kerja. Dengan ini maka diharapkan selama melakukan aktivitas/pekerjaan tidak terjadi kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan dari segi waktu maupun biaya bagi pihak manajemen serta pekerja yang melakukan pekerjaan.

2.2.1. Penyebab Kecelakaan Kerja

Kejadian kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh berbagai faktor penyebab dalam usaha produksi yang melibatkan tenaga kerja, mesin dan peralatan serta bahan-bahan yang digunakan dalam berinteraksi satu sama lain di suatu poses produksi. Dalam hal ini dapat berdampak kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, kebakaran, peledakan maupun pencemaran lingkungan kerja. Sehingga terjadinya kecelakaan kerja memerlukan penanganan secara preventif secepat mungkin dalam mengetahui penyebabnya. Hal ini dikarenakan untuk mengevaluasi serta mencegah terulangnya kejadian yang sama di kemudian waktu (Bimantyo, 2017).

Menurut (Anizar, 2009) penyebab kecelakaan kerja secara umum yaitu ada dua, *unsafe action* (faktor manusia) dan *unsafe condition* (faktor) lingkungan. Sedangkan menurut (Thomas, 1989 dalam Bimantyo 2017) penyebab dari kecelakaan kerja dikategorikan menjadi dua penyebab utama yaitu penyebab langsung (*Immediate Causes*) dan tidak langsung (*Contributing causus*).

- a. Penyebab langsung (*Immediate Causus*)

Penyebab langsung (*Immediate Causus*) merupakan perbuatan yang secara langsung dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Penyebab langsung dari kecelakaan kerja mencakup dua hal, yaitu kecelakaan kerja akibat *unsafe*

action (perbuatan tidak aman) dan kecelakaan terhadap *unsafe condition* (kondisi lapangan). Berikut penjelasannya:

1. *Unsafe action* (tindakan tidak aman)

Unsafe action (tindakan tidak aman) menurut (Anizar, 2009) dapat disebabkan oleh hal berikut :

- Pemakaian alat pelindung diri (APD) hanya berpura-pura.
- Mengangkut beban yang berlebihan.
- Menjalankan pekerjaan yang tidak sesuai dengan *skill* (keahlian).
- Bekerja berlebihan atau melebihi jam kerja.

2. *Unsafe condition* (kondisi tidak aman)

Unsafe condition (kondisi tidak aman) menurut (Anizar, 2009) dapat disebabkan oleh hal berikut :

- Peralatan yang sudah tidak layak dipakai.
- Pengamanan gedung yang kurang standar.
- Pencahayaan dan ventilasi yang kurang ataupun berlebihan.
- Kondisi suhu yang membahayakan.
- Sifat pekerjaan yang mengandung potensi bahaya.

b. Penyebab tidak langsung (*Contributing Causes*)

Penyebab tidak langsung (*Contributting Causes*) merupakan suatu kegiatan yang secara tidak langsung dapat menimbulkan resiko kecelakaan. Penyebab tidak langsung dalam kecelakaan kerja meliputi :

1. Peranan pihak manajemen *safety*

2. Kondisi pekerja

Kondisi pekerja dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu :

- a. Mental pekerja akan berpengaruh terhadap kinerja mereka dilapangan. Seperti tidak adanya training, penghargaan, koordinasi, saran dan kritik akan membuat kinerja pekerja menurun yang berdampak pada terjadinya kecelakaan kerja.
- b. Fisik pekerja dalam hal ini juga harus diperhatikan dengan baik. Apabila mereka bekerja dalam kondisi kelelahan maka akan berpengaruh pada konsentrasi yang berdampak pada kecelakaan kerja.

Dari beberapa kondisi diatas, dapat dikatakan bahwa dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja serta mengeliminasi *unsafe action* dan *unsafe condition* serta melakukan monitoring terhadap penyebab tidak langsung, maka diharapkan resiko yang menyebabkan kecelakaan kerja dapat diminimalisasikan.

2.2.2. Kerugian Akibat Kecelakaan Kerja

Dalam kecelakaan kerja maka akan menimbulkan suatu kerugian yang besar, baik kerugian secara material maupun fisik (Anizar, 2009). Berikut kerugian yang disebabkan oleh kecelakaan kerja, yaitu :

- a. kerugian ekonomi yang meliputi :
 1. kerusakan mesin, bahan dan bangunan.
 2. Biaya pengobatan dan perawatan
 3. Tunjangan kecelakaan.
 4. Jumlah produksi menurun.
 5. Kompensasi kecelakaan.
- b. Kerugian non ekonomi yang meliputi :
 1. Penderitaan korban dan keluarga.
 2. Hilangnya waktu kerja.
 3. Keterlambatan aktivitas akibat tenaga kerja lain berkerumun, sehingga aktivitas terhenti sementara.

Dengan banyaknya kerugian ketika terjadi kecelakaan, maka perlu adanya kesadaran diri bagi pekerja terhadap akan bahayanya kecelakaan dan perusahaan juga harus mengupayakan agar kecelakaan tidak terjadi ditempat kerja.

2.3. Metode Behavior Based Safety (BBS)

Program untuk mengaktifkan para karyawan dalam upaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dikenal dengan *Behavior Based Safety* yang disingkat BBS. Menurut teori (Cooper, 2009 dalam Ningsih dan Ardyanto, 2013) *Behavior Based Safety* (BBS) yaitu sebuah proses yang menciptakan kemitraan keamanan antara manajemen dan tenaga kerja dengan fokus yang berkelanjutan terhadap perhatian dan tindakan setiap orang dan orang lain serta perilaku selamat. Sedangkan menurut (Giovani,2012 dalam Bimantyo, 2017) menjelaskan bahwa *Behavior Based Safety* (BBS) merupakan suatu metodologi pendekatan untuk meningkatkan keselamatan

kerja yang memfokuskan pada perilaku pekerja yang dinilai mempunyai jasa besar terhadap timbulnya kecelakaan kerja, selain itu juga dihadapkan untuk mengintegrasikan ilmu, kualitas serta prinsip pengembang organisasi dan manajemen keselamatan.

Menurut kacamata BBS, perilaku merupakan suatu inti pokok permasalahan yang dapat menimbulkan terjadinya kecelakaan kerja (Rahmawati dan Martiana, 2014). Hal ini diperkuat oleh teori (Heinrich, 1980 dan Anizar, 2009) yang memperkirakan bahwa 80-85% kecelakaan adalah hasil kontribusi perilaku kerja yang tidak aman (*Unsafe action*). Tetapi dalam meningkatkan perilaku kerja yang aman agar tumbuh dan berkembang yaitu dengan melalui pendekatan psikologi, dengan membangkitkan sisi pikiran pekerja, perasaan pekerja dan tindakan pekerja. Pemberian penghargaan kepada pekerja yang berperilaku aman juga dapat memotivasi para pekerja untuk melakukan perilaku aman (*safe behavior*).

2.3.1. Tujuan Program Behavior Based Safety (BBS)

Pada dasarnya Program BBS merupakan cara yang dilakukan perusahaan untuk dapat menarik partisipasi pekerja dalam mengamati perilaku aman maupun perilaku tidak aman. Sehingga dapat diketahui lemahnya manajemen merupakan akar dari penyebab perilaku pekerja melakukan tindakan tidak aman. Oleh karena itu, tujuan utama dari penerapan Metode BBS ini yaitu melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap sistem pengendalian manajemen operasi. Sedangkan tujuan kedua dari penerapan Metode BBS ini yaitu membangun budaya K3 (Gunawan dan Waluyo, 2015).

Oleh karena itu, dengan menerapkan BBS ini secara benar perusahaan dapat menarik keterlibatan dari seluruh pekerja untuk berperilaku secara aman seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dominic Cooper tahun 2000 (Gunawan dan Waluyo, 2015). Faktor-faktor kunci keberhasilan yang berkelanjutan dari penerapan BBS bagi perusahaan dengan banyak unit operasi yaitu dukungan dari manajemen puncak, pengelolaan yang melibatkan pekerja, pembelajaran dari hasil pengamatan dan digunakannya penghargaan bagi pekerja yang melakukan perilaku aman (Byron Chadler & Huntebrinker, 2003 dalam Gunawan dan Waluyo, 2015).

2.3.2. Proses Behavior Based Safety (BBS)

Menurut teori (E. Scott Geller dalam Indriani 2012) dijelaskan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan merubah perilaku-perilaku yang tidak aman yaitu dengan metode DO IT. DO IT merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi dan mengubah perilaku pekerja dan proses *Behavior Based Safety* (BBS). Tujuan jika menerapkan BBS yaitu untuk merubah perilaku pekerja yang tidak aman (*Unsafe Behavior*) menjadi perilaku pekerja yang aman (*Safe Behavior*) (Bimantyo, 2017). DO IT merupakan singkatan *Define, Observe, Intervene* dan *Test*.

2.3.2.1 Define

Berdasarkan teori (E. Scott Geller dalam Indriani 2012) tahap pertama yang perlu dilakukan dalam program BBS yaitu mendefinisikan target-target perilaku dari pekerja yang akan diperbaiki atau dipertahankan. Meskipun pada umumnya yang menjadi prioritas adalah perilaku tidak aman, tetapi dapat juga ditentukan perilaku-perilaku aman yang harus dipertahankan maupun ditingkatkan.

Dalam menentukan target perilaku yang akan diinput kedalam program BBS, maka metode yang dapat dilakukan untuk menentukan perilaku yang akan menjadi target, yaitu sebagai berikut :

- a. *Brainstorming*, metode ini yaitu menganalisis beberapa orang yang mewakili departemen dan tingkat jabatan dimintai masukan tentang perilaku-perilaku tidak aman yang dilakukan oleh para pekerja dengan cara menuliskan diatas lembaran kertas.
- b. Menganalisis terhadap apa saja yang menyebabkan kecelakaan yang Pernah terjadi.
- c. Berdasarkan temuan audit K3. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku pekerja yang dapat mempengaruhi keselamatan kerja. Untuk kartu pengamatan dapat dilihat pada lampiran 3.

Dengan metode diatas bisa saja ditemukan banyak perilaku yang tidak aman. Maka dari itu pihak manajemen harus menentukan perilaku beresiko yang menjadi prioritas utama untuk masuk program BBS.

2.3.2.2 Observe

Setelah ditentukan perilaku beresiko yang akan dijadikan target dalam program BBS, maka tahap selanjutnya dilakukannya *observasi* kepada para pekerja-pekerja. Dalam hal ini pengamatan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Dalam pengamatan terbuka artinya pengamatan dilakukan secara langsung dan disaksikan oleh yang diamati. Dalam cara ini seringkali mendapatkan hasil yang biasa karena pekerja yang mengetahui akan pengamatan yang dilakukan akan bekerja secara lebih hati-hati. Tetapi bagi pekerja yang sudah biasa melakukan perilaku tidak aman akan tetap menampilkan perilaku tidak amannya. Sedangkan pengamatan tertutup maksudnya yaitu pengamatan dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan pekerja yang diamati. Hal ini bisa dilakukan oleh pihak ketiga atau pekerja yang ada diperusahaan itu sendiri yang dimintai khusus untuk melakukan pengamatan sambil bekerja. Dalam melakukan pengamatan juga harus disiapkan *Checklist* aktifitas untuk setiap kegiatan yang dilakukan, sehingga pengamat hanya memberikan tanda terhadap kegiatan atau aktifitas dilakukan secara aman atau beresiko. Dalam menghitung hasil dari observasi rumus yang digunakan yaitu rumus *Safe Behavior Index* menurut Geller (2001), adalah sebagai berikut :

$$\text{Safe behavior index} = \frac{\text{safe observed}}{\text{safe observed} + \text{at-risk (unsafe) observed}} \times 100\%$$

Keterangan :

Safe observed : Jumlah perilaku kerja aman yang diamati.

At-risk (unsafe) observed : Jumlah perilaku kerja tidak aman yang diamati.

Kategori :

Berdasarkan Giller (2001), kriteria perilaku aman dikategorikan berdasarkan 3 kategori yang meliputi sebagai berikut: Perilaku aman dikatakan “baik” jika persentase *Safe Behavior Index* ≥ 85 . Perilaku aman dikategorikan “cukup baik” jika persentase *Safe Behavior Index* menunjukkan hasil antara 60% sampai dengan 84, %. Dan perilaku aman di kategorikan “kurang baik” jika persentase *Safe Behavior Index* $\leq 59,9\%$.

2.3.2.3 Intervene

Setelah dilakukan pengamatan dan semua data observasi sudah diolah, maka selanjutnya dilakukan intervensi untuk memperbaiki perilaku beresiko yang

ditemukan dari hasil observasi. Dalam membuat program intervensi sebaiknya melibatkan pekerja yang ada di area yang akan diintervensi. Karena masukan dari pekerja yang setiap hari melakukan aktifitas tersebut akan sangat penting dalam merancang program Intervensi yang efektif. Dalam pembuatan intervensi ini juga harus ditetapkan berapa lama intervensi akan dilakukan agar terjadi perubahan yang diharapkan. Merubah perilaku bukanlah sesuatu yang mudah, biasanya membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran. Salah satu cara / teknik intervensi dalam BBS adalah model intervensi ABC, yaitu intervensi melalui *Activator*, intervensi melalui *Behavior*, dan intervensi melalui *consequence*.

Model ABC (*Activator-Behavior-Consequence*) dapat diaplikasikan guna menganalisis perilaku manusia secara lebih sederhana. Perilaku dipengaruhi langsung oleh *Activator*, yaitu suatu kondisi atau rangsangan yang mendahului terjadinya perilaku tertentu. *Behavior* adalah setiap hal yang dapat diukur langsung yang dilakukan tenaga kerja, termasuk berbicara, bertindak dan melakukan fungsi fisik. *Consequence* adalah hal yang dapat menentukan perilaku tersebut akan terulang kembali (Affandhy & Nilamsari, 2017).

Sedangkan menurut buku (Gunawan & Waluyo, 2015) model perilaku ABC ini menjelaskan Mengapa (sebab atau penggerak/*activator*) kita melakukan Apa (perilaku/*behavior*) yang kita lakukan, serta persepsi akan dampak (akibat/*consequence*) dari perilaku. Berikut penjelasan mengenai model ABC berdasarkan buku (Gunawan & Waluyo, 2015) :

a. Penggerak (*Antecedents/Activators*), disingkat A

Menurut model ini, seseorang yang melakukan tindakan karena ada pendorong/penggeraknya yang disebut *Activator*. *Activator* merupakan sesuatu yang terjadi sebelum perilaku dan mendorong seseorang melakukan sesuatu. Jadi dalam perusahaan jika kesadaran K3 tinggi, maka dorongan untuk melakukan perilaku berbahaya tersebut akan dapat diatasi. Tetapi jika kesadaran K3 rendah, dorongan tersebut akan langsung diwujudkan dalam bentuk perilaku tak aman.

b. *Behavior* atau perilaku yang disingkat B

Dari *activator* tadi selanjutnya diarahkan untuk dilakukannya suatu perilaku. Perilaku sendiri merupakan segala sesuatu yang dapat dilakukan makhluk hidup khususnya manusia. Karena yang dibahas adalah perilaku manusia, maka perilaku

ini dapat berbentuk perilaku aman dan tidak aman, perilaku benar dan tidak benar. Kemungkinan perilaku ini akan di ulang kembali atau tidak ditentukan dari *Activator* sendiri, tetapi juga tergantung pelaku terhadap dampak.

c. Dampak (*Consequences*) dari perilaku yang disingkat C

Hasil perilaku inilah yang akan memperkuat atau menghukum perilaku, sehingga perilaku itu akan di ulang atau tidak. Artinya *activator* (A) hanya menentukan langkah awal dari perilaku (B), tetapi tidak mengendalikannya. Yang mengendalikan perilaku ini yaitu dampak dari perilaku (C).

Contoh implementasi model ABC dalam dunia nyata, ada sopir yang mengebut (B) karena takut terlambat sebagai pemicunya (A). kemungkinan dampak (C) dari perilaku ini ada dua, yaitu: menghemat waktu (segi positif) dan ditilang (segi negatif). Bisa jadi ada sopir yang cenderung lebih mementingkan segi positif, tetapi ada juga sopir yang lebih merasakan segi negatif. Sopir yang takut terlambat dan kurang takut ditilang akan tetap mengebut, seperti sebagian besar keadaan yang tampak di Indonesia. Sopir yang lebih takut ditilang dari pada terlambat, seperti sebagian besar keadaan yang tampak di Singapura, tidak akan mengebut.

2.3.2.4 Test

Yang diartikan *test* disini yaitu mengukur dampak dari intervensi yang dilakukan dengan cara terus melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap perilaku berisiko selama proses intervensi dilakukan. Tujuan tahapan ini adalah untuk melihat efektifitas dari program intervensi yang dibuat, tetapi jangan tergeses-gesa dalam memutuskan bahwa satu program intervensi tidak efektif, karena dalam merubah perilaku diperlukan waktu yang lama dan juga harus bersabar. Bisa juga ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku berisiko pekerja sehingga program intervensi menjadi kurang efektif. Jika demikian, maka yang perlu dilakukan yaitu menambah bentuk intervensi lain untuk memperkuat program intervensi yang sedang berjalan.

2.4. Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Untuk mengetahui perkembangan penelitian dalam ruang lingkup *safe behavior* dengan pendekatan *Behavior Based Safety* (BBS), penulis merangkum beberapa penelitian yang berkaitan dengan uraian sebagai berikut :

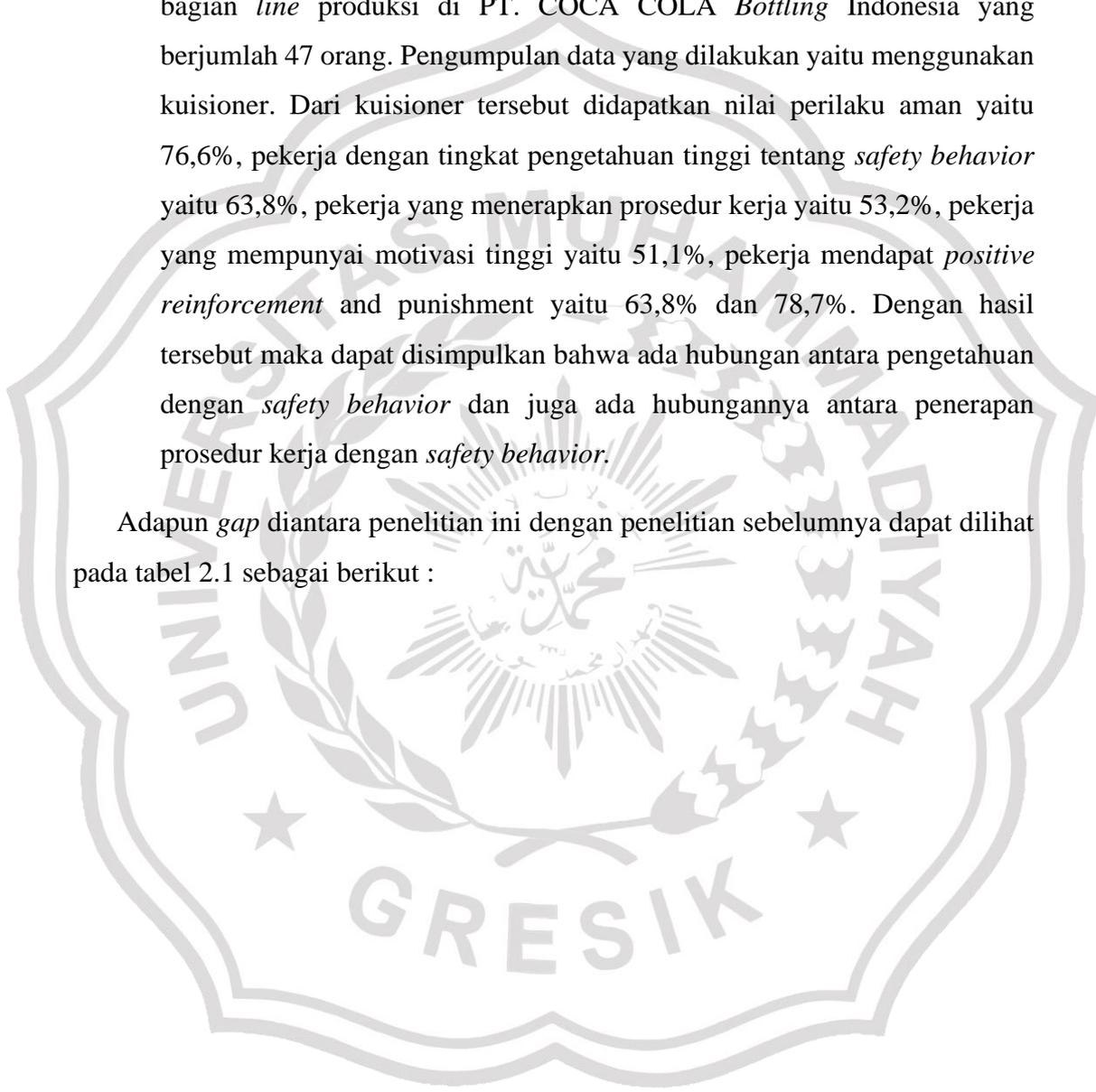
1. Sirai dan Paskarini (2016) melakukan penelitian ini dengan pendekatan *Behavior Based Safety* (BBS). Objek pengamatan dalam penelitian ini yaitu seluruh para pekerja konstruksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku aman pada pekerja konstruksi dengan pendekatan *Behavior Based Safety* dengan model ABC (*Activator, Behavior, Consequens*). Penyebab dasar kecelakaan kerja dipenelitian ini yaitu disebabkan oleh perilaku tidak aman dan kondisi tidak aman. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi dan pengamatan secara langsung menggunakan lembar *checklist*. Responden dalam penelitian ini adalah 30 pekerja konstruksi. Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh pekerja memiliki kesadaran baik 93,3%, memiliki pengetahuan baik 93,1%, memiliki persepsi baik 92,7% dan pekerja memiliki motivasi baik 93,3%. Dalam penelitian ini 90% pekerja konstruksi menyatakan pernah mendapatkan *positive reinforcement* dan 85,7% pekerja konstruksi pernah mendapatkan hukuman. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja konstruksi telah berperilaku aman dalam bekerja.
2. Affandy dan Nilamsari (2017) melakukan penelitian dengan judul "Analisis perilaku aman pada tenaga kerja dengan model ABC (*Activator – Behavior - Consequence*)" di penelitian ini teridentifikasi perilaku tidak aman terjadi karena ketidaktahuan, ketidakmauan atau ketidakmampuan tenaga kerja untuk berperilaku aman. Populasi penelitian ini yaitu seluruh tenaga kerja dibagian produksi PT. X di Mojokero. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi data dari wawancara, kuisisioner, observasi dengan menggunakan checklist dan data sekunder yang didapat dari perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar tenaga kerja memiliki pengetahuan baik 90,6%, memiliki kesadaran baik 84,4%, menyatakan kebutuhan selamat terpenuhi 84,4%, seluruh pekerja menyatakan 100% peraturan K3 berlaku diperusahaan, pekerja menyatakan 65,6% tidak pernah mendapatkan penguatan positif, 87,5% pekerja tidak pernah mendapatkan hukuman, dan 65,6% tenaga kerja telah berperilaku aman dalam bekerja.

3. Fara, Kurniawan dan Wahyuni (2017), penelitian ini berjudul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan Safe Behavior pada pekerja rekanan bagian sipil di PT. Indonesia Power UP Semarang". Dalam penelitian teridentifikasi permasalahan yang ada yaitu penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor *unsafe action* dan *other causus*. Faktor *unsafe action* sendiri mencapai 96% dan faktor lain hanya 4%. Pendekatan dalam model ini yaitu dengan pendekatan *Behavior Based Safety* dengan Model ABC. Penggunaan model ABC dalam penelitian ini merupakan cara yang efektif karena dalam model terdapat konsekuensi yang digunakan untuk memotivasi agar perilaku yang diharapkan dapat meningkat. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan instrumen observasi CBC (*Critical Behavior Checklist*) dan angket dengan total sampling sebanyak 37 pekerja. Maka dengan data tersebut diperoleh hasil dengan menggunakan *rank spearman* yaitu pekerja dengan pengetahuan terhadap K3 memiliki nilai 81,1%, awareness terhadap K3 memiliki nilai 64,9%, persepsi terhadap resiko 70,3%, motivasi berperilaku aman memiliki nilai 73,0%, kebutuhan keselamatan memiliki nilai 62,2% dan *positive reinforcement* memiliki nilai 48,6%. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap K3 dengan *safe behavior*.
4. Bimantyo (2017) melakukan penelitian dengan judul "Analisa penyebab kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi PT. Artawa Indonesia Workshop KIG dengan pendekatan metode *Behavior Based Safety*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber yang menyebabkan terjadinya *unsafe behavior*, menganalisa faktor penyebab terjadinya *unsafe behavior* serta mengevaluasi *Behavior Based Safety* di lapangan dengan program K3. Penelitian ini menggunakan salah satu metode yaitu DO IT yang terdiri dari *Define, Observe, Intervene, dan Test*. Di dalam penelitian ini teridentifikasi permasalahan yang ada yaitu penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe action*, dikarenakan pada saat bekerja tidak menggunakan APD, bergurau dan ceroboh dalam melakukan pekerjaan. Jenis pengumpulan data

yang dilakukan yaitu dengan wawancara, kuisisioner, *checklist*, data kecelakaan kerja dan gambar pendukung.

5. Ramadhani, Kurniawan dan Jayanti (2018) melakukan penelitian dalam menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *safety behavior* menggunakan model ABC. Populasi dalam penelitian ini yaitu pekerja bagian *line* produksi di PT. COCA COLA *Bottling* Indonesia yang berjumlah 47 orang. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan kuisisioner. Dari kuisisioner tersebut didapatkan nilai perilaku aman yaitu 76,6%, pekerja dengan tingkat pengetahuan tinggi tentang *safety behavior* yaitu 63,8%, pekerja yang menerapkan prosedur kerja yaitu 53,2%, pekerja yang mempunyai motivasi tinggi yaitu 51,1%, pekerja mendapat *positive reinforcement* and punishment yaitu 63,8% dan 78,7%. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan *safety behavior* dan juga ada hubungannya antara penerapan prosedur kerja dengan *safety behavior*.

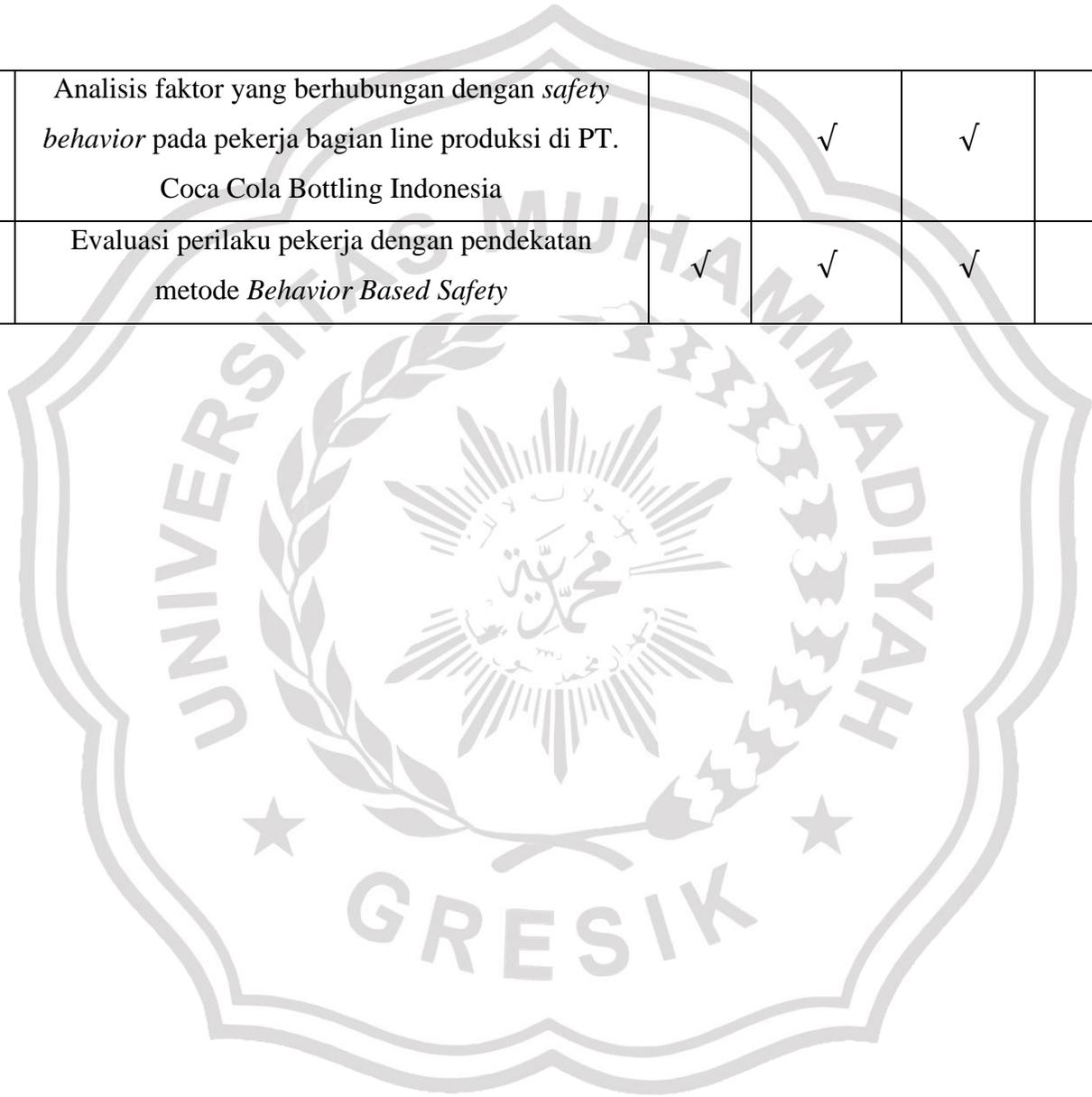
Adapun *gap* diantara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :



Tabel 1.1 Research Gap

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Faktor yang Diteliti		Metode yang digunakan			
					Pengumpulan Data		Pengolahan Data	
			SMK3	<i>Safety Behavior</i>	<i>Checklist</i>	Kuisisioner	<i>DOIT</i>	<i>ABC</i>
1.	Sirait & Paskarini (2016)	Analisis perilaku aman pada pekerja kontruksi dengan pendekatan <i>Behavior Based Safety</i>	√	√	√	√	√	√
2.	Affandhy & Nilamsari (2017)	Analisis perilaku aman pada tenaga kerja dengan model ABC (<i>Activator-Behavior-Consequence</i>)		√	√	√		√
3.	Wahyuni, dkk (2017)	Faktor-fakyor yang berhubungan dengan <i>Safe Behavior</i> pada pekerja rekanan bagian sipil di PT. INDONESIA POWER UP Semarang		√	√			√
4.	Bimantyo (2017)	Analisis penyebab kecelakaan kerja pada pekerja kontruksi PT. Artawa Indonesia Workshop KIG dengan pendekatan metode <i>Behavior Based Safety</i>	√	√	√	√	√	√

5.	Jayanti, dkk (2018)	Analisis faktor yang berhubungan dengan <i>safety behavior</i> pada pekerja bagian line produksi di PT. Coca Cola Bottling Indonesia		√	√	√		√
6.	Cahyono (2019)	Evaluasi perilaku pekerja dengan pendekatan metode <i>Behavior Based Safety</i>	√	√	√	√	√	√



2.5. Perbedaan dan Persamaan Terhadap Penelitian Terdahulu

Dari *research gap* tabel 2.1 dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan lima peneliti terdahulu. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan dua metode yaitu Kuisisioner dan Lembar *Checklist*, sedangkan dalam pengolahan data juga digunakan dua metode yaitu DOIT dan ABC yang mempunyai kesamaan dengan dua peneliti sebelumnya yaitu Sirait & Paskarini (2016) dan Bimantyo (2017). Dalam menentukan faktor yang diteliti peneliti ini mempunyai kesamaan dengan dua peneliti terdahulu yaitu Sirait & Paskarini (2016) dan Bimantyo (2017).

Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu terletak pada pengolahan data yang pada ke tiga peneliti sebelumnya yaitu Affanddhy & Nilamsari (2016), Wahyuni, dkk (2017) dan Jayanti, dkk (2018) yang dalam pengolahan data ketiga peneliti tersebut hanya menggunakan metode ABC, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode DOIT dan ABC. Perbedaan juga terjadi pada faktor yang diteliti, dalam penelitian ini faktor yang diteliti meliputi SMK3 yang ada di tempat penelitian dan *Safety Behavior*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Affandhy & Nilamsari (2017), Wahyuni, dkk (2017) dan Jayanti, dkk (2018) faktor yang diteliti hanya menyangkut safe behavior. Penelitian ini dilakukan di proses Penggergajian (PGM) yang dalam produksi ini sering terjadinya kecelakaan kerja. Faktor yang menjadi akibat terjadinya kecelakaan kerja di sebabkan oleh *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition*. Maka dengan kejadian tersebut, peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan *Behavior Based Safety*, dimana dalam pendekatan ini peneliti ingin mengetahui akar penyebab dari kecelakaan tersebut dengan memperhatikan perilaku aman/*Safe Behavior*. Dalam penggunaan metode Behavior Based Safety ini peneliti menggunakan DO IT dimana dalam tahap Intervensi dimasukkan model ABC (*Activator, Behavior, Consequence*).